

Efektivitas Modul Bahasa Inggris Menggunakan Metode *Blended Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK

Ainurrahmi^{1*}, Nurhairunnisah², Irma Yani³, Nindi Sania Apriliani⁴
^{1,2,3,4}Teknologi Pendidikan, Universitas Samawa, Sumbawa

e-mail: *ainurrahmi03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan modul Bahasa Inggris berbasis *blended learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *One Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian terdiri atas 10 siswa kelas X SMK Griya Husada yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui tes hasil belajar yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan modul. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, uji *Paired Sample t-Test*, dan uji N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa meningkat dari 58,30 pada pretest menjadi 82,70 pada posttest. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi pretest sebesar 0,990 dan posttest sebesar 0,882. Uji hipotesis menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan modul. Selain itu, hasil analisis N-Gain memperoleh skor rata-rata sebesar 0,5884 atau 58,84% yang termasuk dalam kategori sedang dan cukup efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modul Bahasa Inggris berbasis *blended learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui integrasi pembelajaran tatap muka dan daring yang mendukung kemandirian serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: modul Bahasa Inggris, *blended learning*, hasil belajar

Abstract

This study aimed to examine the effectiveness of an English learning module based on *blended learning* in improving the learning outcomes of tenth-grade vocational high school students. The research employed a quantitative approach using a *One Group Pretest-Posttest* design. The participants were 10 students from SMK Griya Husada selected through *purposive sampling*. Data were collected through learning achievement tests administered before and after the implementation of the module. Data analysis included descriptive statistics, the *Shapiro-Wilk* normality test, *Paired Sample t-Test*, and N-Gain analysis. The findings revealed an increase in the mean score from 58.30 in the pretest to 82.70 in the posttest. The normality test indicated that both datasets were normally distributed, with significance values of 0.990 for the pretest and 0.882 for the posttest. The hypothesis test produced a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant difference between students' achievement before and after the intervention. Furthermore, the average N-Gain score was 0.5884 (58.84%), categorized as moderate and reasonably effective. These results suggest that the *blended learning*-based English module effectively enhances students' learning outcomes by combining face-to-face and online learning activities, promoting learner autonomy and active engagement throughout the learning process.

Keywords: English module, *blended learning*, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Semua tingkatan pendidikan, terutama sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), telah mengalami pergeseran paradigma dalam pembelajaran karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat besar. Generasi siswa saat ini disebut Generasi Z, tumbuh dengan teknologi digital, metode pembelajaran tatap muka tradisional tidak lagi cukup untuk memenuhi karakteristik dan preferensi belajar mereka. Guru menghadapi kesulitan yang signifikan ketika mengajar generasi milenial dan Generasi Z karena pendekatan tatap muka tradisional tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka yang dinamis dan didorong oleh teknologi[1]. Banyak pekerjaan di masa mendatang akan dipengaruhi oleh kemajuan teknologi yang terus berkembang, siswa sekolah menengah kejuruan harus dipersiapkan dengan kemampuan abad ke-21 termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kerja tim[2].

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membekali siswa SMK dengan kompetensi komunikasi global yang dibutuhkan di dunia industri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di SMK masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar, mulai dari rendahnya motivasi belajar siswa, keterbatasan bahan ajar yang relevan dengan konteks kejuruan, hingga minimnya paparan terhadap bahasa Inggris di luar jam pelajaran. Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang menerapkan *blended learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan, yang mengindikasikan bahwa integrasi teknologi mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar bahasa[3]. Sementara itu, permasalahan bahan ajar turut menjadi hambatan serius dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Sehingga menjadi salah satu urgensi untuk pengembangan modul bahasa Inggris yang inovatif dan berbasis teknologi untuk mendukung sumber belajar siswa. Bahasa Inggris yang sesuai dengan konteks kejuruan harus berfokus pada komunikasi, pemahaman, dan makna yang dapat dipahami serta dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan jurusan yang dipelajari siswa, baik dalam lingkup pengaruh lokal maupun global[4].

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Griya Husada melalui penyebaran angket, wawancara dan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan pada teks Bahasa Inggris, khususnya pada materi "*Text Descriptif*" hal ini berdampak pada hasil belajar dari 10 siswa terdapat 3 siswa yang nilainya di atas KKTP Bahasa Inggris dan 7 siswa yang belum tuntas. Hal ini dikarenakan bahan bacaan terlalu banyak sehingga siswa kesulitan memahami materi bacaan berbahasa Inggris. Guru masih dominan menggunakan ceramah dan sesi tanya jawab di kelas, dengan sedikit penyimpangan dari model pembelajaran lain. Selain menggunakan lebih banyak buku teks dan media yang dikirim langsung dari *YouTube* ke grup *WhatsApp* siswa, guru jarang menggunakan sumber daya pengajaran yang inovatif[5].

Kebutuhan akan bahan ajar yang kontekstual dan terintegrasi dengan teknologi ini semakin mendesak seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran yang lebih fleksibel, berdiferensiasi, dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Bahasa Inggris dapat memberikan dampak yang signifikan karena siswa dapat berlatih membuat kalimat secara aktif melalui diskusi kelompok dan mampu memecahkan masalah secara berkelompok, sehingga hasil belajar siswa meningkat secara nyata[6]. *Blended learning* merupakan model yang mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi secara terstruktur, proporsional, dan saling melengkapi. *Blended learning* sebagai model pembelajaran abad 21 yang relevan karena mampu menjawab tantangan era digital dengan memadukan dua modalitas belajar tatap muka dan daring dalam satu ekosistem pembelajaran yang kohesif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik[1]. Dalam penerapan model *blended learning* guru hanya berperan sebagai mentor, fasilitator, dan mediator yang menciptakan lingkungan belajar yang

mendukung, siswa untuk aktif dan mandiri dalam mengawasi pembelajaran mereka sendiri[7].

Berbagai penelitian telah membuktikan keunggulan model ini dibandingkan pembelajaran konvensional, terutama dalam konteks peningkatan hasil belajar. Penelitian Nande dan Irman (2021) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *blended learning* pada siswa SMK berhasil meningkatkan hasil belajar ranah kognitif dari 81,24% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, yang menunjukkan efektivitas model ini dalam meningkatkan hasil belajar yang positif pada peserta didik kejuruan[2]. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran modul sebagai bahan ajar penunjang yang dirancang secara sistematis dalam ekosistem *blended learning*. Hasil penelitian Weniati dan Rochmawati (2022) menyatakan bahwa penerapan *blended learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa SMK. Kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring memberikan kesempatan belajar yang lebih fleksibel, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan, minat, dan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan capaian akademik siswa[8].

Modul pembelajaran merupakan salah satu bentuk bahan ajar mandiri yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu secara terstruktur. Modul yang dikembangkan khusus untuk mendukung model *blended learning* memiliki peran ganda, yaitu sebagai panduan belajar mandiri daring sekaligus sebagai bahan pendukung interaksi tatap muka. Modul *blended learning* yang baik harus mampu mendorong kemandirian belajar peserta didik. Manfaat utama penggunaan model pembelajaran *blended learning* dalam proses pembelajaran mencakup peningkatan fleksibilitas belajar, mendorong kemandirian peserta didik, serta memfasilitasi gaya belajar yang beragam sesuai dengan karakteristik individu masing-masing peserta didik[9].

Penggunaan platform digital dalam pembelajaran di SMK berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa yang mengindikasikan bahwa pemilihan media dan bahan ajar digital yang tepat merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan *blended learning* di jenjang kejuruan[10]. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh modul Bahasa Inggris yang dikembangkan menggunakan metode *blended learning* hasil belajar siswa kelas X SMK, dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre-experimental design*. Creswell dan Creswell (2018) mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai pengujian teori secara objektif melalui analisis hubungan antar variabel terukur dengan menggunakan prosedur statistik, sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Desain yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*, yaitu penelitian yang hanya melibatkan satu kelas tanpa kelompok kontrol, dengan pengukuran dilakukan dua kali: sebelum perlakuan (*pretest*) dan setelah perlakuan (*posttest*). Pola desain penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \quad X \quad O_2$$

Keterangan:

O_1 = Nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan);

X = Perlakuan berupa pembelajaran menggunakan modul Bahasa Inggris dengan metode *blended learning*;

O_2 = Nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan).

Sampel penelitian adalah satu kelas, yaitu kelas X yang berjumlah 10 siswa, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan bahwa kelas tersebut

memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah modul Bahasa Inggris berbasis *blended learning*, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar Bahasa Inggris siswa.

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi; (2) uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk memastikan data berdistribusi normal; dan (3) uji hipotesis menggunakan *Paired Sample T-Test* untuk menguji signifikansi perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*. Kriteria pengambilan keputusan adalah H_a diterima apabila nilai *Sig. (2-tailed)* < 0,05, yang berarti modul Bahasa Inggris berbasis *blended learning* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari efektifitas modul Bahasa Inggris menggunakan Metode *Blanded Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X. Dapat dilihat dari hasil tes yang telah diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Sebelum dilakukan uji hipotesis, harus melalui uji Statistic Deskriptif selanjutnya uji normalitas sebagai uji prasyarat. Berikut tabel hasil Statistic Deskriptif pretest dan posttest siswa:

Tabel 1 Hasil Uji Statistic Deskriptif Pretest

Descriptives	
Mean	58,30
Median	58,50
SD	4,523
Nilai Maksimum	65
Nilai Minimum	50

Tabel 2 Hasil Uji Statistic Deskriptif Posttest

Descriptives	
Mean	82,70
Median	82,50
SD	3,335
Nilai Maksimum	88
Nilai Minimum	78

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diketahui bahwa nilai pretest siswa memiliki rata-rata sebesar 58,30, median 58,50, standar deviasi 4,523, nilai maksimum 65, dan nilai minimum 50. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan masih berada pada kategori yang relatif rendah dengan sebaran data yang cukup homogen. Setelah diberikan perlakuan, nilai posttest menunjukkan peningkatan dengan rata-rata sebesar 82,70, median 82,50, standar deviasi 3,335, nilai maksimum 88, dan nilai minimum 78. Peningkatan nilai rata-rata dari 58,30 menjadi 82,70 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan modul atau perlakuan yang diberikan.

Selain itu, nilai standar deviasi pada posttest lebih kecil dibandingkan pretest (3,335 < 4,523), yang mengindikasikan bahwa nilai siswa setelah perlakuan lebih merata dibandingkan sebelum perlakuan. Selanjutnya, dilakukan uji Normalitas sebagai uji prasyarat dengan hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.093	10	.200 [*]	.986	10	.990
Posttest	.101	10	.200 [*]	.969	10	.882

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas di atas bahwa normalitas yang dilihat pada tabel Shapiro-Wilk karena responden <50 dengan pretest mendapatkan nilai Sig. 0,990 > 0,05 berdistribusi normal dan Posttest dengan nilai Sig. 0,882 > 0,05 berdistribusi normal. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pretest dan posttest berdistribusi normal. Selanjutnya, jika uji prasyarat normalitas sudah terpenuhi maka dapat dilanjutkan ke uji hipotesis atau uji-t.

Tabel 4 Hasil Uji Paired Samples Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences							
				Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation		Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-24.400	1.578	.499	-25.529	-23.271	-48.909	9	.000

Berdasarkan hasil *Paired Samples Test* terlihat bahwa efektifitas modul Bahasa Inggris menggunakan metode *Blanded Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Hasil ini menunjukkan bahwa perlakuan atau penggunaan modul pembelajaran yang diterapkan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut juga terlihat dari rata-rata nilai yang meningkat sebesar 24,4 poin setelah perlakuan diberikan.

Selanjutnya, uji *N-Gain Score* untuk melihat sejauh mana tingkat efektifitas modul Bahasa Inggris menggunakan metode *Blanded Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 5 Hasil N-Gain Score

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Skor	10	.54	.66	.5884	.04069
NGain_Persen	10	54.35	65.71	58.8371	4.06893
Valid N (listwise)	10				

Berdasarkan hasil analisis N-Gain terhadap 10 siswa diperoleh rata-rata *N-Gain Score* sebesar 0,5884 yang termasuk dalam kategori sedang. Selain itu, rata-rata persentase N-Gain sebesar 58,84% menunjukkan bahwa penggunaan modul Bahasa Inggris menggunakan metode *Blanded Learning* yang diterapkan cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, perlakuan yang diberikan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada tingkat efektivitas sedang atau cukup efektif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul Bahasa Inggris berbasis *blended learning*

mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dengan perpaduan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri sekaligus memperkuat pemahamannya melalui diskusi dan bimbingan guru. Hasil penelitian oleh Duri et al. (2019) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan ketuntasan belajar setelah penggunaan *blended learning*[11]. Sholihah et al. (2023) menyatakan bahwa model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan modul yang dapat dipelajari secara fleksibel, siswa memiliki kesempatan untuk mengatur waktu belajar, menentukan strategi belajar yang sesuai, serta mengevaluasi pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. Kemampuan tersebut berperan penting dalam mendukung keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sependapat dengan Warnaningtyas et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa *blended learning* dapat memperkuat kemampuan regulasi diri siswa dalam mengelola proses belajarnya. Selain itu, Penerapan *blended learning* berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa[12]. Model pembelajaran ini mampu meningkatkan motivasi belajar yang berdampak pada peningkatan hasil belajar[13].

Keberhasilan modul berbasis *blended learning* dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi yang mendukung proses pembelajaran. Model *blended learning* diharapkan dapat mendorong dan mampu meningkatkan fleksibilitas belajar siswa untuk lebih mandiri dalam mengakses dan memahami materi pembelajaran. Akses terhadap materi secara digital memungkinkan siswa belajar dengan lebih fleksibel sesuai kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing. Selain itu, penggunaan teknologi membantu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik melalui berbagai bentuk media pembelajaran. Keunggulan utama model *blended learning* terletak pada fleksibilitas waktu dan tempat belajar sehingga memungkinkan siswa belajar sesuai kebutuhan, dan penyesuaian ritme dari masing-masing siswa[14]. Penggunaan platform digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi siswa. Integrasi teknologi dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa[13]. Teknologi yang terintegrasi dalam *blended learning* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan berpusat pada siswa[12].

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa *blended learning* merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan *self-regulated learning* setelah penerapan *blended learning*[15], sedangkan Utami et al. (2024) menyimpulkan bahwa *blended learning* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan regulasi diri yang mendukung keberhasilan belajar siswa[12]. *Blended learning* dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional[16]. Sehingga, penggunaan modul Bahasa Inggris berbasis *blended learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan kemandirian belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan modul Bahasa Inggris berbasis *blended learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata nilai siswa dari 58,30 pada saat pretest menjadi 82,70 pada saat posttest. Hasil uji *Paired Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan modul. Selain itu, hasil analisis N-Gain memperoleh skor rata-rata sebesar 0,5884 atau 58,84% yang termasuk dalam kategori sedang dan cukup efektif. Menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran tatap muka dan daring melalui modul berbasis

blended learning mampu mendukung keterlibatan aktif, kemandirian belajar, serta pemahaman materi yang lebih baik sehingga berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- [1] D. Puspitarini, “Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21,” vol. 7, no. 1, pp. 1–6, 2022.
- [2] M. Nande and W. A. Irman, “Penerapan Model Pembelajaran Blanded Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 180–187, 2021.
- [3] A. R. Wihartanti and U. P. Indonesia, “Jurnal Cakrawala Pendas PARTISIPASI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA,” vol. 8, no. 2, pp. 367–377, 2022.
- [4] S. Purwanto and I. Nurhamidah, “Digitizing English for Specific Purposes in the Era of COVID-19 Pandemic,” vol. 11, no. 1, pp. 57–72, 2021.
- [5] O. Anglianingsih, Musahrain, Nurhairunnisah, A. Haris, and Ainurrahmi, “Pengembangan Modul Bahasa Inggris Menggunakan Metode Blanded Learning Untuk Siswa Kelas X SMK,” *Indones. J. Educ. Technol.*, vol. 1, no. 1, pp. 46–54, 2025.
- [6] J. P. Rahayu, “EFEKTIVITAS BLENDED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA KOMPETENSI MENULIS NARATIVE TEXT,” *J. Pendidik. Sultan Agung Vol.*, vol. 3, no. 1, pp. 33–41, 2023.
- [7] C. P. Putri, M. Irwan, and P. Nasution, “Metode Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar,” vol. 2, no. 3, pp. 326–331, 2023, doi: 10.54259/diajar.v2i3.1767.
- [8] S. Y. Weniati, “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengaruh Blended Learning , Minat dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Masa Pandemi di SMK,” *Edukatif J. Ilmu Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 3276–3288, 2022.
- [9] K. Wihartini, “ANALISIS MANFAAT PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DALAM,” *Pros. Semin. Nas. Fak. Ilmu Sos. Univ. Negeri Medan*, vol. 3, pp. 1001–1003, 2019.
- [10] D. A. E. Fernanda and T. Sudarwanto, “PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN ONLINE BERBASIS EDMODO TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA Destian Albet Eka Fernanda Pendidikan Tata Niaga , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Surabaya Tri Sudarwanto Pendidikan Tata Niaga , Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri,” *J. Pendidik. Tata Niaga*, vol. 9, no. 2, pp. 1195–1201, 2021.
- [11] R. Duri, D. Sudiarti, and M. Hakim, “PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN METODE BLENDED LEARNING BERBASIS SCHOODOLOGY,” *Educazione*, vol. 7, no. 2, pp. 61–68, 2019.
- [12] E. Utami and M. Winarsih, “Dampak Integrated Project Based Blended learning (IPjB2L) Dalam Meningkatkan Self Regulated Learning : a Systematic Review,” *SENADIKAProsiding Semin. Nas. Akad.*, pp. 168–179, 2024.
- [13] A. M. Fap, A. Tyas, and A. Hardini, “Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Belajar di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Inov. Teknol. Pendidik.*, vol. 8, no. 1, pp. 17–25, 2021.
- [14] M. Hafis, K. Agustini, and I. K. Suartama, “Blended Learning and its Impact on 21st Century Student Learning : Blended Learning dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Siswa Abad 21,” *Indones. J. Innov. Stud.*, vol. 26, no. 3, pp. 1–19, 2025, doi: 10.21070/ijins.v26i3.1449.
- [15] M. Warnaningtyas, D. Sulisworo, and M. Toifur, “Enhancing Self-Regulated Learning Through Blended Learning : Insights from Educational Theories and Practices,” *J. Genes. Indones.*, vol. 3, no. 03, pp. 121–128, 2024, doi: 10.56741/jgi.v3i03.662.

- [16] C. Dziuban, C. R. Graham, P. D. Moskal, A. Norberg, and N. Sicilia, “Blended learning : the new normal and emerging technologies,” *Int. J. Educ. Technol. High. Educ.*, pp. 1–16, 2018, doi: 10.1186/s41239-017-0087-5.